

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TIPE *EXPERIENTIAL LEARNING*
MODEL DI KELAS V SDN 2 TELANG KABUPATEN HULU SUNGAI
TENGAH**

**M. Saleh
Fathul Jannah
Email : jurnal_paradigma@yahoo.co.id**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Abstrak : Hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Telang pada materi cahaya dan sifat-sifatnya masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa tahun ajaran 2009/2010 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 72%. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model* dalam mempelajari cahaya dan sifat-sifatnya. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa dalam proses pembelajaran dengan *experiential learning model*, serta untuk mengetahui sejauhmana meningkatnya hasil belajar siswa. Setting penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Telang dengan jumlah siswa 18 orang. Instrumen yang digunakan dalam PTK ini berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model* pada materi cahaya dan sifat-sifatnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Abstract: The learning achievement at the fifth grade students of Telang 2 Elementary School on the topic about light and that character is still low, this can be seen from the learning achievement in academic 2009/2010 with the classical completeness only about 72%. So that, we need a strategy to increase students learning achievement, with implement contextual learning by the type experiential learning model in the topic about light and its character. The purpose of this classroom action research is to know the increase of students learning achievement. This research setting is at the fifth grade students of Telang 2 Elementary School with number of students are 18 persons. The instruments are used in this classroom action research are observation of learning implementation sheet, students learning achievement and the field note. Findings of the research show that the contextual learning model by the type experiential learning in the topic light and its character can increase the student's activity and learning achievement.

Kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Cahaya dan Sifat-sifatnya, Pembelajaran Kontekstual Tipe *Experiential Learning Model*.

Proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah proses aktif yang menekankan pada sesuatu yang dilakukan siswa, bukan pada sesuatu yang dilakukan guru. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Powler dalam Vardiansyah (2008: Online) IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2007: 99).

Proses penemuan dapat terjadi jika kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam hal ini siswa memproses informasi melalui dan mengalami sendiri proses belajarnya dengan cara berbuat, melalui pengamatan dan berfikir.

Hamalik (2003: 222) menyatakan bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru.

Jadi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman adalah kegiatan yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkannya, pembelajaran lebih efektif dan dapat mencapai tujuan

pembelajaran secara maksimal (Qanitha, 2009: Online).

Dengan belajar melalui pengalaman, anak akan lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran dan sulit untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Confucius Circa dalam Nursidik (2009: Online) beri tahu saya dan saya akan lupa, tunjukkan pada saya dan saya mungkin ingat, libatkan saya maka saya akan mengerti.

Dari teori Piaget, perkembangan kognitif anak dapat dibedakan berdasarkan perkembangan usianya, anak usia SD (umur 6-12 tahun) berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini umumnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu yang kuat, senang bermain atau suasana yang menggembirakan, suka mencoba-coba, memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan anak akan belajar efektif bila ia merasa senang dengan situasi yang ada (Unlam, 2007: 221).

Menurut penelitian Dewey, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individual maupun kelompok (Rahmatulloh, 2010: Online).

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru dan menimbulkan jalinan kegiatan belajar disekolah. (Rahmatulloh, 2010: Online).

Dilihat dari pengalaman yang terdahulu, pada proses belajar mengajar (PBM) mata pelajaran IPA di kelas V SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai

Tengah (HST) tahun ajaran 2009/2010, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep cahaya dan sifat-sifatnya. Hal ini dilihat dari tidak tercapainya standar ketuntasan minimal (SKM) (70) yang telah ditetapkan sekolah, secara klasikal (dari 18 orang siswa), siswa yang memenuhi SKM hanya 13 orang (72%) dengan rata-rata kelas 70.

Berdasarkan hasil observasi, penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran terlalu monoton, pada setiap pertemuan guru selalu menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan, sehingga mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti PBM. Pembelajarannya pun lebih menekankan pada penguasaan fakta dan konsep yang sudah ada, sehingga siswa mudah lupa dengan materi yang telah dipelajarinya. Karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam PBM, maka siswa kurang termotivasi dalam mengikuti PBM.

Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan para siswa akan terus mengalami ketertinggalan dan hasil belajar siswa akan terus menurun. Maka dari itu guru harus berinisiatif mengubah dan menerapkan strategi pembelajaran, antara lain dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Arends dalam Trianto (2010: 51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dan sifat-sifatnya guru dapat menggunakan pembelajaran

kontekstual tipe *experiential learning model*.

Menurut Andianne Bank, dkk (1981) dalam (Widodo, 2009: Online), *experiential learning model* ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperlakukan lingkungan mereka dengan keterampilan-keterampilan berfikir yang tidak berhubungan dengan satu bidang studi saja/mata pelajaran khusus.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.

Belajar dalam konteks CTL, siswa bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi merupakan proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman langsung itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh (aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak dapat berkembang seimbang) (Sanjaya, 2007: 253).

Experiential learning terjadi apabila siswa secara pribadi bertanggung jawab atas proses pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam situasi belajar yang ditandai taraf keterlibatan aktif, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor (Taufik, dkk., 2007: 7.20).

Melalui *experiential learning model* ini (belajar melalui pengalaman) siswa akan mengenal secara langsung dan melibatkan seluruh panca inderanya dalam belajar, sehingga pembelajaran akan lebih bernakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian bersiklus yang dilakukan oleh guru, yang berdasar

pada permasalahan *rill* yang ditemui dikelasnya, melalui langkah-langkah merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboatif, partisipatif dan reflekrif mandiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Soekamto, dkk., 2009: 6).

PTK merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2009: 11).

Dalam PTK, perhatian peneliti diarahkan pada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan. Melalui PTK guru/pelaksana penelitian dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai (Kunandar, 2008: 46).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dikelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Menurut Kurt Lewin dalam (Arikunto, 2006), dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat komponen pokok atau tahapan yang harus dilalui, yaitu: 1) Perencanaan, mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Perencanaan penelitian menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. 2) Tindakan, merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. 3) Observasi, berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi. 4) Refleksi, merupakan kegiatan analisis, interpetesi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas penelitian tindakan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model* dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. 2) Guru menyajikan pelajaran kepada siswa terlebih dahulu dengan jalan demonstrasi. 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. 4) Siswa melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk LKS. 5) Guru membimbing siswa saat melakukan percobaan. 6) Siswa mencatat hasil percobaan di LKS yang sudah disediakan. 7) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. 8) Guru memberikan evaluasi (Sanjaya, 2009: 176).

Melalui proses pembelajaran pengalaman langsung maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa, sebagaimana ungkapan “*Experience is the best teacher*”, pengalaman adalah guru terbaik (Nasution, 1995: 102).

Faktor yang diteliti pada penelitian tindakan ini meliputi: 1) Aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model*. 2) Hasil belajar siswa pada konsep cahaya dan sifat-sifatnya dengan menerapkan pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Telang Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah semester II tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 18 orang pada proses pembelajaran IPA tentang konsep cahaya dan sifat-sifatnya yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa dan hasil belajar evaluasi pada setiap akhir pertemuan.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. 1) Data kualitatif diambil dari lembar observasi siswa dalam rangka mengikuti KBM dengan *experiential learning model*. 2) Data kuantitatif diambil dari tes hasil belajar siswa diakhir pelajaran pada setiap pertemuan dalam siklus I dan II.

Analisis data mengenai hasil belajar siswa dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang tuntas mengerjakan tes tertulis di setiap akhir pertemuan dengan materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah: 1) Secara kualitatif, terjadi peningkatan aktivitas siswa dan penurunan dominasi guru dalam proses pembelajaran. 2) Secara kuantitatif, hasil belajar siswa melalui memperoleh angka 70 atau lebih dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus, tiap siklus dibagi dalam dua kali pertemuan.

Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa saat mengikuti PBM dari siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari: 1) siklus I pertemuan I siswa masih kurang aktif dalam mengikuti PBM. Hal ini terlihat dari jumlah skor yang diperoleh hanya 59, yang mana siswa masih kurang aktif dalam memperhatikan demonstrasi dari guru, kurangnya pertanyaan yang muncul dan sedikit sekali siswa yang mencatat hasil pengamatan. 2) Siklus I pertemuan II siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti PBM dengan skor yang diperoleh 76. 3) Pada siklus II aktivitas siswa sudah sangat bagus dengan skor yang diperoleh 91 dan persentasi keterlaksanaan sebesar 84%. Dengan belajar melalui

pengalaman ini dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat terlihat dari presentasi ketuntasan hasil belajar siswa, pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 89%, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai angka 100%.

Jadi, secara keseluruhan aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Itu berarti siswa sudah memahami materi tentang cahaya dan sifat-sifatnya dengan baik dan siswa telah membuktikan kebenaran sifat-sifat cahaya melalui eksperimen yang mereka lakukan.

Ini berarti pembelajaran IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah melalui pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model* sudah berhasil diterapkan dan hasil belajar siswapun meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tentang konsep cahaya dan sifat-sifatnya dengan belajar melalui pengalaman ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dikelas V SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. 2) Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual tipe *experiential learning model* dalam mempelajari konsep cahaya dan sifat-sifatnya dikelas V SDN 2 Telang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan siswa sudah lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Belajar dengan *experiential learning model* ini guru telah melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya, sehingga

siswa dapat menemukan fakta, membangun konsep, teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri.

Melalui pengalaman langsung siswa siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursidik, Y. 2009. *Jurnal Tentang Tentang Experiential Learning*. (Online). (<http://apadefinisinya.blogspot.com/2009/01/jurnal-tentang-experiential-learning.html>, diakses 27 November 2010).
- Qanitha, A. 2009. *Experiential Learning*. (Online). (<http://alyaqanitha.wordpress.com/2009/02/08/experiential-learning/>, diakses 27 November 2010).
- Rahmatulloh, S. 2010. *Permasalahan Pembelajaran IPA di SD dan Solusinya*. (Online). (<http://sopi-rahmatullah.blogspot.com/2010/03/pemalahan-pembelajaran-ipa-di-sd-dan-solusinya.html>, diakses, 03 Desember 2010).
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sukamto, dkk. 2009. *Panduan E-Tugas Akhir*. Depdiknas.
- Taufik, A., Prianto, P.L., Lestari, H. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Universitas Lambung Mangkurat. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Kalimantan Selatan: Depdiknas.
- Vardiansyah, D. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Online). (http://id.wikipedia.org/wiki/ilmu_alam/, diakses, 03 Desember 2010).
- Widodo, R. 2009. *Model Pembelajaran*. (Online). (<http://wyw1d.wordpress.com/>, diakses 3 Desember 2010).